

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Gempa bumi merupakan gerakan guncangan atau getaran tanah yang ditimbulkan akibat aktivitas tektonik seperti adanya patahan atau sesar dari lempeng bumi, aktivitas vulkanik gunung api ataupun hantaman benda langit. Sementara tsunami merupakan gelombang tinggi air laut yang disebabkan oleh gempa bumi dengan pusat dibawah laut, longosor bawah laut ataupun jatuhnya meteor ke lautan (BNPB, 2020). Gempa bumi dan tsunami dapat memiliki banyak dampak misalnya timbulnya korban jiwa, kehilangan harta benda, kerusakan prasarana dan fasilitas umum hingga kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak tersebut masyarakat perlu memiliki ketahanan dengan berupaya meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang No.24 Tahun 2007). Persiapan ini dapat berupa penyusunan rencana penanggulangan bencana, pengalokasian sumber daya dan pelatihan personel (Hidayati, 2008). Penyusunan rencana penanggulangan bencana yang dibuat haruslah bersifat efektif, realistis dan terkoordinasi serta memaksimalkan peran seluruh aspek masyarakat, rumah tangga hingga komunitas siaga bencana (BNPB, 2018). Kesiapsiagaan

bencana ini diperlukan masyarakat agar dapat menekan tingginya kerugian yang diakibatkan oleh bencana.

Salah satu kelompok yang rentan terdampak serius saat bencana adalah lansia. Berdasarkan Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan lansia termasuk dalam bagian dari kelompok rentan yang terdiri atas bayi, balita, anak-anak, ibu hamil dan menyusui serta penyandang disabilitas. Sementara itu, menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 lansia merupakan populasi terbesar kedua di Indonesia dalam kategorinya sebagai kelompok rentan (Badan Pusat Statistik, 2022) Lansia lebih rentan saat bencana dibandingkan dengan kelompok umur lainnya disebabkan perubahan fisik, psikologi dan sosial yang terjadi pada lansia (Guddo & Ramesh, 2020). Hal ini tidak lepas dari faktor penuaan yang mendasarinya.

Salah satu tanda penuaan yang paling menonjol pada usia lanjut adalah penurunan kemampuan mobilisasi fisik seperti gangguan keseimbangan, penurunan kekuatan motorik. Hal ini dapat diperberat dengan kondisi penyakit yang menyertai lansia. Hambatan mobilitas fisik pada lansia ini dapat berupa penurunan kekuatan dan ketangkasan otot, kontraktur yang membatasi sendi, kekakuan dan nyeri pada sendi (Uda *et al.*, 2016). Selain itu, menurut *American Psychological Association* (2020) menyebutkan lansia juga mengalami defisit sensorik seperti gangguan pendengaran, penciuman, penglihatan sehingga tidak mampu mengenali peringatan bahaya bencana, tidak melarikan diri atau tidak mampu memahami perintah evakuasi saat bencana. Sehingga ini yang menyebabkan lansia memiliki keterbatasan

dalam upaya penyelamatan diri saat bencana. Hal tersebut menyebabkan lansia rentan sebagai korban saat bencana menjadi sebuah fenomena. Misalnya saja pada kejadian badai katrina (Hurikan Katrina) yang melanda wilayah tenggara Amerika Serikat berdasarkan 853 laporan korban, 73% di antaranya merupakan lansia pada rentang usia 60 tahun dimana jumlah korban lansia yang meninggal lebih banyak dari pada kelompok usia lainnya (James, 2007). Kemudian peristiwa gempa dan tsunami yang terjadi di Jepang tahun 2011 diketahui bahwa 56% dari korban jiwa merupakan penduduk berusia 65 tahun ke atas. Begitu juga dengan kejadian gempa bumi di Nepal tahun 2015 bahwa 29% korban jiwa saat itu merupakan penduduk usia diatas 60 tahun. Menurut penelitian Jannah dan Aini (2021) menyebutkan salah satu penyebab lansia rentan menjadi korban bencana akibat lansia yang tidak ingin meninggalkan rumahnya padahal tidak memungkinkan lagi untuk lansia bertahan. Selain itu, menurut Janah rendahnya tingkat pemahaman lansia terkait bencana berdampak pada terpaparnya lansia dalam suatu kejadian bencana (Jannah *et al.*, 2021).

Keadaan ini menyebabkan lansia membutuhkan bantuan dari orang lain terutama keluarga dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana. Menurut Nurhidayati & Ratnawati, 2018 (2018) menyebutkan bahwa peran keluarga sangat penting selama bencana salah satunya dengan menyediakan kebutuhan lansia selama bencana misalnya dalam melakukan evakuasi hingga menyediakan obat-obatan yang berkaitan dengan masalah kesehatan yang di alami lansia. Dalam penelitian Loke (2011) di Hongkong memaparkan hasil bahwa lansia yang tinggal bersama keluarganya lebih siap menghadapi

bencana dari pada lansia yang tinggal sendirian dikarenakan lansia akan lebih mudah untuk dipersiapkan oleh keluarganya ataupun karena tersedianya seseorang yang siap membantu lansia bila diperlukan (Loke *et al.*, 2011). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nurhidayati & Bahar, 2018 (2018) bahwa dukungan keluarga pada lansia dapat meningkatkan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana.

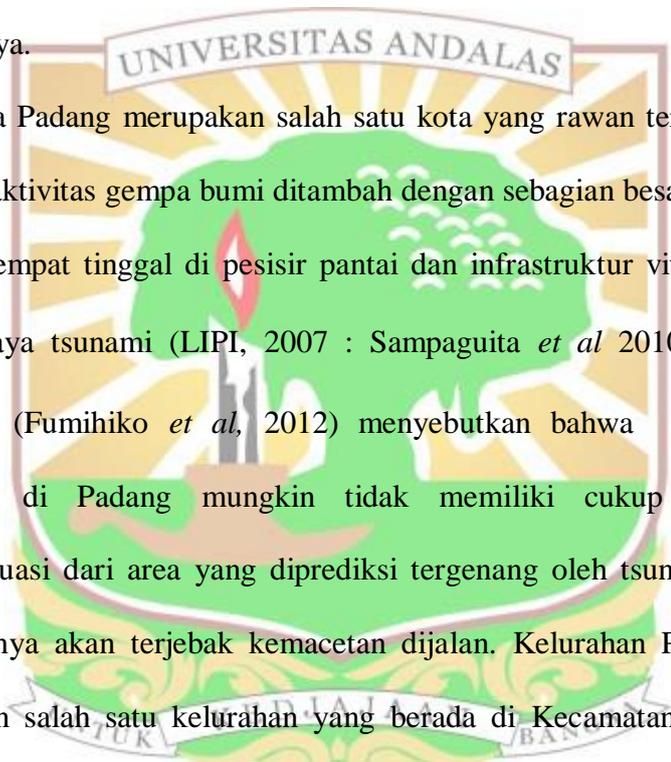
Ketangguhan keluarga dalam mengantisipasi, memproteksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang rawan bencana harus diiringi dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana (Djaafar *et al.*, 2021). Disamping itu untuk membangun keluarga tangguh bencana memerlukan kesiapan kepala keluarga dalam menghadapi ancaman bencana. Peran kepala keluarga sangat penting karena dalam situasi darurat bencana diperlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat agar keselamatan anggota keluarga dapat terjamin dan kerugian lainnya dapat diminimalisir. Kepala keluarga merupakan seorang pemimpin pada kehidupan rumah tangga dan bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, mengambil keputusan dalam bertindak berdasarkan kebenaran hakiki yang menguntungkan seluruh anggota keluarga dalam rumah tangga (Mahalika *et al* (2016) : Setyaningrum *et al* 2018)

Bahkan menurut BNPB (2018) kepala keluarga memiliki tugas utama dalam mitigasi bencana yaitu dengan membuat keluarganya siap dan siaga untuk menghadapi bencana. Kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala keluarga sebagai wujud dari kesiapsiagaan adalah mempunyai pengetahuan dan sikap terhadap bencana seperti keterampilan pertolongan pertama,

menggerakkan anggota keluarga mengikuti latihan dan keterampilan evakuasi, menyiapkan makanan dan tahan lama, menyiapkan kotak P3K (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006 : Harahap, *et al* 2015). Peran kepala keluarga sangat penting bagi lansia pada situasi bencana misalnya dengan memberikan perlindungan kepada lansia, sebagai sumber bantuan pertama dalam pertolongan bencana, menyediakan semua kebutuhan lansia selama bencana, mempersiapkan keperluan lansia untuk mengungsi serta menyiapkan lansia untuk memiliki kesiapsiagaan bencana. Sebagaimana menurut Adioetomo & Lumatauw (1994) menyebutkan bahwa hubungan lansia dengan kepala keluarga berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan para lansia. Hal tersebut akan membuat lansia memiliki ketergantungan kepada kepala keluarga. Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2021 menunjukkan bahwa setidaknya rasio ketergantungan lansia terhadap penduduk usia produktif terus meningkat dalam 5 tahun terakhir menjadi sebesar 16,76 serta sejalan dengan peningkatan jumlah rumah tangga yang menjadi tempat tinggal lansia. Serta satu dari empat rumah tangga di Indonesia terdapat lansia yang tinggal di dalamnya. Kondisi ini penting menjadi perhatian kepala keluarga yang memiliki lansia di dalam rumah tangganya (Badan Pusat Statistik, 2022)

Sementara itu, berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap kepala keluarga di temukan bahwa masih banyak kepala keluarga yang kurang memiliki kesiapsiagaan bencana. Penelitian Agnes *et al* 2015 di Banjar Maniksaga Depansar menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga berada pada kondisi tidak siap dalam menghadapi bencana

misalnya dalam menyelamatkan anggota keluarganya. Begitu juga dengan penelitian (Setyaningrum *et al* 2018) yang menunjukkan hasil bahwa kepala keluarga dalam penelitiannya memiliki kesiapsiagaan bencana yang masih dalam kategori rendah. Penelitian oleh Pramayudi (2021) masih menemukan kondisi kepala keluarga yang belum siap dalam menyepakati tempat evakuasi, menyiapkan kotak pertolongan pertama, menyiapkan alamat dan nomor penting, pakaian, uang dan kebutuhan khusus darurat untuk keluarganya.



Kota Padang merupakan salah satu kota yang rawan terhadap bencana terutama aktivitas gempa bumi ditambah dengan sebagian besar penduduknya yang bertempat tinggal di pesisir pantai dan infrastruktur vital berada pada zona bahaya tsunami (LIPI, 2007 : Sampaguita *et al* 2010). Di sisi lain penelitian (Fumihiko *et al*, 2012) menyebutkan bahwa sebagian besar penduduk di Padang mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk mengevakuasi dari area yang diprediksi tergenang oleh tsunami, sementara yang lainnya akan terjebak kemacetan di jalan. Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tangah, Kelurahan Pasie Nan Tigo berada di area pesisir sehingga rawan terhadap bencana gempa bumi dan juga tsunami (Neflinda, 2019)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penelitian pada saat siklus keperawatan bencana pada bulan Maret sampai Juni 2022 di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo, setelah dilakukan *survey* terhadap masyarakat ditemukan bawah terdapat sebanyak 37 populasi lansia dan 16 di antaranya tinggal bersama dengan keluarganya. Sedangkan penyakit terbanyak yang di

derita oleh lansia dalam 6 bulan terakhir adalah rheumatik dan nyeri sendi sebanyak 81,7%. Sementara itu pada pengkajian kesiapsiagaan bencana pada lansia diketahui bahwa sebanyak 29,7% lansia di RW 01 tidak mampu berlari keluar rumah atau bangunan tanpa bantuan orang lain ketika bencana. Pada wawancara terhadap 5 kepala keluarga yang memiliki lansia dalam rumah tangganya di dapatkan bahwa seluruh kepala keluarga belum pernah mendapatkan pelatihan siaga bencana gempa dan tsunami dari pihak pemerintah seperti BPBD dan BNPB serta 3 kepala keluarga diantaranya tidak memiliki rencana tanggap darurat jika terjadi bencana.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana kesiapsiagaan kepala keluarga yang memiliki lansia dalam menghadapi gempa dan tsunami. Di samping itu penelitian berkaitan dengan topik ini belum banyak ditemukan. Maka dari itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana kesiapan kepala keluarga yang memiliki lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami sehingga berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Studi Kasus: Kesiapsiagaan Kepala Keluarga dengan Lansia dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana kesiapsiagaan kepala keluarga dengan lansia

dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di RW 1 Kelurahan Pasie Nan Tigo?''.

### C. Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah mengeksplorasi tentang studi kasus: kesiapsiagaan kepala keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 1 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

### D. Manfaat

#### 1. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan dalam bentuk penelitian.

#### 2. Bagi Pihak Terkait

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau informasi tambahan untuk menyusun program kerja dan kebijakan dalam bidang kebencanaan serta sebagai bahan masukan bagi kepala keluarga yang memiliki lansia di rumah tangganya dalam kesiapsiagaan bencana dan sebagai motivasi dalam menyiapkan keluarga yang tangguh bencana.

#### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan pengetahuan atau pembelajaran tentang kesiapsiagaan kepala keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di wilayah bencana.

